

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Inquiry*

a. Pengertian Model *Inquiry*

Inquiry berasal dari bahasa Inggris yang secara harfiah artinya penyelidikan. Model pembelajaran *inquiry* merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik, peserta didik akan dibebaskan untuk mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Para peserta didik di dorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah melalui proses penyelidikan. John Dewey seorang pakar pendidikan Amerika, menjadi dasar pemikiran model pembelajaran *inquiry* yang menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan seorang individu akan ideal jika dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang riil terjadi di lingkungan sekitarnya. *Inquiry* mengansumsi bahwa sekolah tempat terbaik untuk mepermudah pengembangan potensi peserta didik.

Inquiry menitik beratkan pada peserta didik untuk menemukan keterampilan dan pengetahuan (Wijanti, rahadjo, 2020, hlm.17). Kegiatan pembelajaran model *inquiry* akan melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk melakukan penyelidikan secara sistematis, kritis, logis dan analis dalam mendefinisikan penemuannya sendiri (Syamsidah, Ratnawati, 2020, hlm. 5). *Inquiry* melibatkan unser *search surprise*, saat peserta didik melakukan penyelidikan penemuan-penemuan sebuah pengetahuan akan membuat peserta didik termotivasi dan merasa puas atas proses belajarnya sendiri. Peserta didik akan aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya saat proses pembelajaran ini berlangsung. Sejalan dengan pendapat Sri Jumini (2013, hlm. 123) prilaku yang terlibat aktif pada suatu kegiatan yang berpusat pada penemuan merupakan keterampilan *inquiry*. Jadi proses pembelajaran *inquiry* ialah proses penyelidikan yang mengantarkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Dalam proses pembelajaran *inquiry* pendidik menjadi fasilitator dan sekaligus membantu peserta didik dalam mengidentifikasi pertanyaan-

pertanyaan seputar permasalahan yang sedang diselidiki (Pratiwi, Mawardi, 2020, hlm. 290).

Banyaknya pendapat para ahli tentang pengertian model *inquiry* dapat disimpulkan, *inquiry* ialah model pembelajaran yang modern, peserta didik diberikan kebebasan untuk menemukan suatu pengetahuan melalui proses penyelidikan yang mereka lakukan sendiri, model pembelajaran ini juga memungkinkan terjadinya komunikasi yang baik antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lainnya karena adanya proses kolaboratif mereka saat mereka menyelidiki masalah yang diangkat oleh pendidik, jadi proses belajar ini fokus terhadap keterlibatan peserta didik untuk ikut berpartisipasi aktif menjadikan model pembelajaran ini sangat sesuai dengan kebutuhan proses belajar di masa kini karena proses pembelajaran ini berpusat kepada peserta didik (*Student Center*). Model pembelajaran ini juga memuat aktivitas tindakan pragmatis sosial yang memberi manfaat sesuai dengan anjuran kurikulum. Model pembelajaran *inquiry* menjadi salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk dapat digunakan dan diterapkan pada kurikulum 2013.

b. Karakteristik Model *Inquiry*

Karakteristik model *inquiry* menurut Garton Janeta (2005) adalah sebagai berikut:

- 1) *Driving question or problem;*
- 2) *Interdisciplinary focus;*
- 3) *Authentic investigation;*
- 4) *Production of artifacts and exhibits;*
- 5) *Collaboration inquiry learning;*

Mengorganisasikan pengajaran seputar penemuan dan pemecahan masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara personal bagi peserta didik. Masalah yang di investigasi dipilih karena solusinya menuntut peserta didik untuk menggali banyak subjek, investigasi autentik yang berusaha menemukan solusi riil untuk masalah riil. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalahnya, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, membuat referensi dan menarik kesimpulan.

Hasil investigasi berbentuk produk berupa pemahaman dengan mengontruksi hal yang dapat menjelaskan atau mempresentasikan solusi mereka. Produk bisa berbentuk debat bohong-bohongan, bisa berbentuk laporan, modul fisik, vidio yang nantinya akan dideskripsikan dirancang oleh peserta didik untuk mendemostrasikan kepada orang lain apa yang telah mereka pelajari dan memberikan alternatif yang menyegarkan untuk makalah wajib atau ujian tradisonal. Kolaborasi atau kerja sama memberikan motivasi untuk keterlibatan secara berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan meningkatkan kesempatan untuk berdialog bersama, dan untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial.

c. Sifat-Sifat Model Pembelajaran *inquiry*

Sifat-sifat yang ingin dimunculkan dari peserta didik dalam lingkungan *inquiry* menurut Wagiran dalam Syamsidah (2020, hlm. 6) .

- 1) Percaya diri terhadap kemampuan belajarnya;
- 2) Senang dalam memecahkan masalah;
- 3) Percaya pada penilaian sendiri dan tidak bergantung pada penilaian orang lain;
- 4) Tidak takut menjadi salah;
- 5) Tidak ragu dalam menjawab;
- 6) Pandangan fleksibel;
- 7) Pandai membedakan opini dan fakta;
- 8) Tidak harus sempurna dalam menjawab;

d. Prinsip-prinsip pembelajaran *inquiry*

Menurut Garton, Janeta (2005) dalam menggunakan pembelajaran *inquiry* harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengarah pada peningkatan intelektual

Sejauh mana aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dalam mencari dan menemukan, merupakan kriteria keberhasilan dari model pembelajaran *inquiry*.

- 2) Prinsip interaksi

Dalam proses pembelajaran *inquiry*, proses interaksi antara pendidik dan peserta didik harus di tingkatkan, pendidik bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai fasilitator yang mengatur proses jalannya suatu pembelajaran tersebut.

- 3) Prinsip bertanya

Peran pendidik dalam model *inquiry* sebagai penanya, kemampuan berpikir peserta didik salah satunya dengan bisa menjawab pertanyaan pendidik.

4) Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan sekedar menghafal dan mengingat, belajar adalah proses berpikir untuk mengembangkan kemampuan otak, baik otak kiri atau otak kanan. Berpikir menggunakan otak merupakan pemanfaatan yang maksimal.

5) Prinsip Keterbukaan

Dalam proses pembelajaran *inquiry*, peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan nalar dan logikanya, contohnya dengan mengembangkan hipotesis, dan membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan pembelajaran ini berorientasi pada kemampuan berpikir dan berinteraksi.

e. Sintaks Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Gulo yang ditulis kembali oleh Syamsidah (2018, hlm. 15) menyebutkan serangkaian kegiatan siklus *inquiry* yang dilakukan peserta didik dalam rangka menemukan sendiri adalah:

- 1) Merumuskan masalah;
- 2) Mengajukan hipotesis;
- 3) Pengumpulan data;
- 4) Menganalisis;
- 5) Menyimpulkan;

Mengaplikasikan model *inquiry* bisa juga dengan memberikan klipings, koran atau majalah yang isinya berhubungan dengan materi yang diajarkan, selanjutnya dapat dijabarkan oleh peserta didik melalui siklus *inquiry*.

Tabel 2. 1 Sintaks Model Pembelajaran Inquiry

Fase Pembelajaran	Kegiatan	
	Pendidik	Peserta didik
Fase pendahuluan	1) Memberi penjelasan tentang tujuan pembelajaran Menyampaikan tujuan. 2) Peserta didik membentuk kelompok, 4-5 peserta didik. 3) Menjelaskan kegiatan pelaksanaan.	1) Menyimak penjelasan yang disampaikan oleh pendidik. 2) Membentuk kelompok heterogen. 3) Terlibat dalam kegiatan apersepsi (menanya).
Fase Merumuskan Masalah	1) Memunculkan masalah terkait dengan topik materi 2) Membimbing penyusunan rumusan masalah. 3) Meminta peserta didik untuk memberikan hipotesis sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah. 4) Mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengumpulan data.	1) Menganalisis permasalahan awal yang diberikan dengan menggunakan pengalaman dan menalar. 2) Menyusun rumusan permasalahan 3) Membuat hipotesis sebagai jawaban sementara. 4) Peserta didik mengumpulkan data dari berbagai rujukan untuk membuktikan kebenaran sebuah hipotesis.
Fase Terakhir	Menyampaikan kesimpulan dari hasil penemuan peserta didik.	Mendeskripsikan hasil temuan sesuai hipotesis lalu mempresentasikan.

Sumber: Syamsidah, Ratnawari (2020, Hlm. 19)

f. Kelebihan dan Kekurangan Model pembelajaran *Inquiry*

- 1) Kelebihan model pembelajaran *inquiry* menurut Garton Janeta (2005) sebagai berikut:
 - a) Kemandirian peserta didik terbentuk.
 - b) Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
 - c) Keterampilan setiap peserta didik dapat berkembang.
 - d) Pemahaman konsep peserta didik terhadap materi pembelajaran dapat terbentuk dengan baik.
 - e) Peserta didik akan berpikir atas kemaunnya sendiri dan berproses dengan bersikap objektif.
 - f) Proses pembelajaran merangsang kemampuan berpikir peserta didik.
 - g) Memberi kebebasan pada peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran dengan gaya belajar mereka sendiri.
- 2) Sedangkan kelemahan model pembelajaran *inquiry* ialah:

- a) Proses pembelajaran dilakukan oleh peserta didik dengan berkelompok, kemungkinan peserta didik yang pandai akan berdominan.
- b) Proses pembelajaran yang seperti ini biasanya memakan banyak waktu.
- c) Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini sulit di kontrol.

2. Keterampilan Berpikir Kritis

a. Pengertian Keterampilan Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir yang baik. Berpikir merupakan bagian dari proses teratur yang aktif penuh makna untuk digunakan dalam memahami dunia. Muncul dari Yunani Kritis memiliki arti “Hakim” yang diserap dalam bahasa Latin. Jadi menurut Edward dalam buku Revolusi Berpikir, berpikir kritis merupakan sikap yang menepikan dan menyerang segala yang salah agar kebenaran terlihat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kritis memiliki arti tidak cepat percaya, sedangkan keterampilan berarti kecakapan. Jadi keterampilan berpikir kritis ialah sebuah kecakapan dalam mendalami suatu proses untuk mempercayai suatu hal. Sejalan dengan pendapat Wijayanti, Rahardjo, dkk (2020, hlm. 29) bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan yang dapat membuat seseorang berpendapat dengan teliti, penuh keyakinan dan tidak bergantung pada orang lain, manusia dengan keterampilan ini memiliki rasa ingin tahu, flaksibel, awas dan sensitif terhadap reaksi dan kekeliruan.

Menurut Robert Ennis dalam Raudlo (2020, hlm. 293) menyatakan berpikir kritis merupakan pemikiran reflektif rasional dalam memutuskan apa yang harus dilakukan dan dipercaya. Berpikir kritis juga didefinisikan sebagai peninjauan aktif, teliti dan terus menerus terhadap apapun sebuah pengetahuan dan bentuk keyakinan serta menyertakan alasan mendukung pada kesimpulan-kesimpulan yang rasional (Wayudi, dkk, 2020, hlm. 68). Keterampilan berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai kecakapan berpikir seseorang dalam mengambil keputusan (Hidayah, dkk 2017, hlm. 128).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara logis, proses berpikir panjang dan tidak terburu-buru dalam mempercayai dan mencerna sebuah pengetahuan. Keterampilan berpikir kritis merupakan kecakapan seseorang dalam memberikan pendapat yang akurat, keterampilan ini juga menjadi kebutuhan dasar yang harus

dimiliki setiap personal dalam memecahkan masalah. Keterampilan ini akan menjadikan setiap individu pandai dalam mengambil pilihan keputusan, cakap dalam memberi saran dan berani mempertanggung jawabkan setiap keputusannya secara rasional. Oleh sebab itu pendidikan pada masa ini menjadi sorotan untuk menjamin peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis agar siap menjadi generasi yang pandai dan bijaksana dalam bertindak sesuai dengan kemampuan berpikirnya.

b. Karakteristik dan ciri-ciri Berpikir kritis

- 1) Karakteristik berpikir kritis menurut Emily R. Lai (2011), sebagai berikut:
 - a) Dapat mengklaim bukti dan menganalisis argumen;
 - b) Menggunakan kemampuan berpikir yang baik dalam menilai dan menarik kesimpulan mengevaluasi;
 - c) Memecahkan masalah dengan membuat keputusan;
- 2) Sedangkan karakteristik berpikir kritis menurut Birgili (2015) sebagai berikut:
 - a) Memiliki penalaran dan perkiraan;
 - b) Melihat berbagai situasi dengan sudut pandang yang dinamis;
 - c) Inovasi dan bersikap terbuka pada perubahan;
 - d) Memandang pikiran tanpa prasangka;
 - e) Terbuka dalam bersikap;
 - f) Analistis dalam berpikir; dan
 - g) Menyimak secara detail.
- 3) Menurut Cece Wijaya dalam Zakiah, Lestari (2019, hlm. 10) seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kritis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:
 - 1) Sigap mendeteksi permasalahan;
 - 2) Pandai membedakan pikiran yang pantas dan tidak pantas;
 - 3) Dapat membedakan opini fiksi dan fakta;
 - 4) Dapat membedakan kritik yang merusak dan kritik yang membangun;
 - 5) Dapat mengidentifikasi segala situasi, tempat dan benda, seperti alam, bentuk lainnya dengan kemampuan;
 - 6) Dapat memprediksi hal-hal yang akan terjadi saat pemecahan masalah dan memikirkan akibat atas segala situasi;

- 7) Kemampuan menarik kesimpulan umum dari data yang ada dan data yang diperoleh di lapangan;
- 8) Informasi yang diterima dapat dibedakan salah dan konklusinya;

c. Dasar Pemikiran Kritis dan Cara Berpikir Kritis

1) Dasar pemikiran kritis menurut Garnison, Anderson dan Archer (2011) sebagai berikut:

a) Peka terhadap peristiwa

Mengenali masalah dengan mengidentifikasi, tidak mudah percaya pada orang lain.

b) Eksplorasi

Mempersiapkan keputusan dengan memikirkan secara individu.

c) Integrasi

Terstruktur dalam mengumpulkan informasi relevan.

d) Menyampaikan

Menyampaikan dugaan dengan memberi solusi langsung terhadap isi dan menguji kebenarannya setiap dugaan.

2) Cara Berpikir Kritis menurut Milton Keynes (2008) sebagai berikut:

a) Mengidentifikasi Informasi

Setiap informasi yang dibaca dan didengar coba diidentifikasi. Contoh memberi tanggapan/argumen setiap memperoleh materi pelajaran.

b) Analisis Materi

Menggunakan kemampuan berpikir saat membaca, setiap bacaan apakah relevan dengan apa yang kita butuhkan.

c) Membandingkan dan Menerapkan Informasi

Menerapkan prinsip, teori dalam mengkritisi suatu situasi, untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu subjek.

d. Pentingnya Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan bagian yang dapat menyempurnakan keberhasilan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan pendapat H.A.R. Tilaar (2011) yang menyatakan berpikir kritis merupakan suatu bagian yang penting dalam pendidikan, sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- 2) Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.
- 3) Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksata dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- 4) Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, dan ekonomi.

Penyesuaian dalam mengatasi pentingnya berpikir kritis pada ranah pendidikan, pemerintah Indonesia memberlakukan kurikulum 2013 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Perkembangan abad ini juga di tandai dengan era digital yang semakin canggih, sering terjadi ledakan informasi yang bersumber dari internet berdampak pada masyarakat yang dengan mudah mempercayai informasi dengan menelan mentah-mentah tanpa ditinjau terlebih dahulu kebenaran informasi tersebut. Padahal sebuah informasi akan logis jika sudah melewati tahapan indentifikasi, telaah dengan penalaran yang dibarengi keterampilan berpikir kritis Kayness dalam Dewi (2020, hlm 2).

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berpikir kritis memiliki peran urgensi yang harus dimiliki setiap peserta didik, peserta didik dengan keterampilan ini akan lulus sekolah dengan membawa bekal kecakapan dalam memfilter segala informasi dan pandai mencari berbagai solusi atas masalah-masalah yang kelak akan menghampirinya, dan akan menjadi individu yang bijaksana serta peka terhadap berbagai situasi keterampilan ini akan memudahkan peserta didik untuk beradaptasi pada setiap perubahan zaman di masa yang akan mendatang.

e. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keterampilan berpikir kritis

Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat berpikir kritis individu menurut Setiana dalam Wayudi (2019, hlm. 70), sebagai berikut:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik menjadi bagian utama yang harus diperhatikan saat seseorang ingin melakukan kegiatan, karena berpikir kritis menuntut pemikiran yang matang untuk berkonsentrasi.

2) Motivasi

Motivasi akan mendorong stimulan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

3) Kecemasan

Kecemasan akan mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang. Sebisa mungkin proses pembelajaran berjalan efektif agar peserta didik nyaman dan tidak merasa ditekan.

4) Rutinitas/kebiasaan

Kebiasaan yang kurang baik dapat menghambat seseorang dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya.

5) Perkembangan intelektual

Intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan. Perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

6) Konsistensi

Berhubungan dengan pengaruh makanan, minuman, suhu ruangan, tingkat energi, waktu istirahat, dan penyakit yang dapat menyebabkan kemampuan berpikir kritis naik turun.

7) Perasaan

Setiap orang harus dapat mengalami bagaimana perasaan mempengaruhi pemikiran mereka, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan keadaan yang dapat menimbulkan perasaan.

8) Pengalaman

Pengalaman menjadi bagian utama bagi setiap individu dalam proses peningkatan diri dari pemula sampai menjadi ahli.

f. Indikator Keterampilan berpikir kritis

Berikut indikator keterampilan berpikir kritis yang sudah dikelompokan dalam 5 aktivitas berpikir kritis sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Indikator keterampilan berpikir kritis

No	Indikator Berpikir kritis	Sub Indikator
1.	Memberikan penjelasan sederhana	a. Memfokuskan pertanyaan. b. Menganalisis argumen. c. Menjawab dan bertanya suatu penjelasan.
2.	Membangun keterampilan dasar	a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati. b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasilnya.
3.	Penarikan kesimpulan	a. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi b. Membuat induksi mempertimbangkan hasil induksi. c. Membuat serta menelaah hasil nilai pertimbangan
4.	Memberikan penjelasan lebih lanjut	a. Mengidentifikasi istilah dan pertimbangan definisi b. Mengidentifikasi asumsi.
5.	Mengatur strategi dan taktik	a. Berinteraksi dengan orang lain. b. Menentukan tindakan.

Sumber: Ennis dalam Afandi, Aaminah, dkk, (2019, hlm.28)

Berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis di atas, peneliti fokus pada pembuatan soal-soal yang disesuaikan dengan materi pembelajaran sebagai berikut:

1) Memberikan penjelasan sederhana

Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan, dengan menganalisis pokok penting materi pembelajaran guna memberikan jawaban yang tepat.

2) Membangun keterampilan dasar

Kemampuan peserta didik mencari sumber informasi untuk dapat memberikan alasan atas apa yang di pertanyakan, dan menjelaskan fakta yang memperkuat jawabanya.

3) Menyimpulkan

Kemampuan peserta didik dalam mengkritisi suatu peristiwa dengan memberikan pendapat berupa kritik dan saran.

4) Memberikan Informasi lebih lanjut

Kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi sebuah peristiwa terjadi.

5) Mengatur Strategi dan Taktik

Kemampuan peserta didik dalam memberi solusi dan strategi untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi.

g. Ranah Kognitif Soal Keterampilan berpikir kritis

Ranah kognitif merupakan kegiatan mental otak yang melibatkan aktifitas berpikir. Terdapat 6 aspek proses berpikir dalam ranah kognitif berdasarkan taksonomi bloom sebagai berikut:

1) *Knowledge (C1)*

Menyebutkan, Mencatat, Menghapal, aktifitas berpikir yang dilakukan pada ranah kognitif ini hanya sebatas untuk mengingat.

2) *Comprehension (C2)*

Mencirikan, Menguraikan, Mendiskusikan, aktifitas tingkatan berpikir berupa kemampuan memahami materi, seperti menulis dan merangkum kembali materi pembelajaran.

3) *Application (C3)*

Melengkapi, menyesuaikan, memerlukan. Kemampuan berpikir dalam memahami materi dengan menerapkan informasi pada situasi nyata, dan kemampuan menggunakan konsep.

4) *Analysis (C4)*

Menganalisis, memecahkan, memfokuskan. Kemampuan untuk menganalisis suatu materi/ Pernyataan, representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep.

5) *Evaluate (C5)*

Mengevaluasi, membuktikan, memproyeksikan dan mengkritik. Tingkatan berpikir dalam mengkritisi, memperjelas sebuah penalaran untuk memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada.

6) *Create*/mencipta (C6)

Mencipta, merancang, mengatur Kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menciptakan suatu strategi.

Berdasarkan level ranah kognitif taksonomi *bloom*, Menurut Edora dalam Wayudi (2020, hlm. 69) pembuatan soal keterampilan berpikir kritis harus mengandung ranah kognitif sebagai berikut:

- 1) Kemampuan analisis (C4) untuk menguraikan situasi atau keadaan tertentu contohnya dengan mengidentifikasi kesimpulan dan mendukung pernyataan yang relevan dengan materi.
- 2) Kemampuan evaluasi (C5) penalaran dan logika untuk mengambil keputusan, kemampuan yang meminta peserta didik untuk memperjelas, mengkritisi, membuktikan dan menilai. Contohnya mengidentifikasi suatu peristiwa untuk menghasilkan pemikiran yang jelas dan terorganisasi secara sistematis.
- 3) Kemampuan mencipta (C6) menuntut peserta didik untuk membentuk, menciptakan, dan mengatur. Contohnya dengan menciptakan strategi penanggulangan untuk memecahkan suatu masalah.

h. Manfaat Keterampilan berpikir kritis

Berikut manfaat berpikir kritis menurut Elina Crespo dalam Zakiah, Lestari (2019, hlm. 5). diantaranya:

- 1) Dalam Performa Pendidikan

Peserta didik akan memiliki argumen dan kepercayaan diri dalam mempertahankan dan mengembangkan argumennya.
- 2) Tumbuh rasa selalu ingin tahu tentang banyak hal, contohnya jika melihat suatu peristiwa akan terlintas dalam benak bertanya mengapa dan kenapa hal ini bisa terjadi.
- 3) Pandai dalam berperilaku, peserta didik dengan ketrampilan berpikir kritisnya akan pandai dalam membaca setiap kondisi dan pandai menepatkan diri.
- 4) Pada Tempat Kerja
 - a) Mempunyai pemahaman yang dalam terhadap setiap keputusan orang lain.
 - b) Keterbukaan pemikiran terhadap setiap perubahan.
 - c) Lebih analis dalam memecahkan setiap masalah.
 - d) Kehidupan Sehari-hari

- 5) Membantu kita agar terhindar dalam mengambil keputusan personal yang bodoh dan terhindar dari pemikiran yang dangkal.
- 6) Menjadi masyarakat yang berkontribusi dengan mengambil keputusan yang baik pada masalah ekonomi, politik dan sosial.
 - a) Pandai membuat keputusan dengan tepat.
 - b) Menjadi warga negara yang pandai dalam menelaah sebuah informasi.
 - c) Menjadi individu yang ikut berkontribusi baik untuk sekitar dan bermanfaat.

i. Hubungan Model Pembelajaran *Inquiry* dengan Keterampilan Berpikir

Model pembelajaran *inquiry* dengan keterampilan berpikir kritis memiliki keterkaitan satu sama lain. Model pembelajaran *inquiry* ialah model pembelajaran yang fokus terhadap aktifitas peserta didik dalam menyelidiki suatu masalah agar dapat menemukan bukti dan solusi atas permasalahan itu sendiri. Jadi model *inquiry* adalah model yang menekan peserta didik untuk melakukan penyelidikan dalam proses pemecahan masalah, proses penyelidikan akan mengantarkan seseorang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya itulah mengapa kedua variabel ini memiliki keterkaitan satu sama lain.

Selain itu menurut Zubaidah (2010, Hlm, 25) mengemukakan bahwa Agar dapat berhasil dalam hidup, dalam memecahkan masalah seorang manusia harus dapat menggunakan keterampilan berpikirnya. Oleh karenanya peserta didik dalam proses pembelajaran *inquiry* akan berhasil jika menggunakan keterampilan berpikir kritisnya. Berpikir kritis adalah proses seseorang dalam berpikir guna menghasilkan pemikiran, logis dan analisis. Menurut Azizah dalam Khumairok, Wulandari, (2021, hlm.36) menyatakan berpikir kritis merupakan kecakapan dasar dalam pemecahan masalah. Jadi proses penyelidikan pemecahan masalah berkaitan dengan kemampuan keterampilan berpikir kritis setiap individunya.

Melihat masalah yang melatar belakangi proses pembelajaran berjalan tidak sesuai dengan Tujuan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPkn, menjadikan model *inquiry* sebagai sebuah solusi dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis penggunaan model pembelajaran ini menjadikan saling berkaitan dengan variabel yang diteliti oleh peneliti yaitu keterampilan berpikir kritis, "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi prantara yang paling tepat untuk peserta

didik mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya” (Cahyono, Sukarlina, Mulyana, 2021, hlm.162).

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat ini semoga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dan sekaligus menjadi penunjang kualitas ruang pendidikan yang efektif dan terbuka sehingga interaksi antar kedua berlangsung dan peserta didik dapat memahami setiap konsep materi yang diajarkan.

3. Tinjauan Umum Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menjadi subjek dan objek dalam proses pembelajaran. Pelaku utama yang sangat di perhatikan dalam proses pembelajaran ialah peserta didik itulah mengapa disebut sebagai subjek, sekaligus menjadi pusat dan sasaran utama pendidik, untuk dikembangkan. Peserta didik menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Ramli berpendapat (2015, hlm. 68) untuk membentuk individu yang yang cerdas, dewasa dan memiliki keterampilan seorang peserta didik yang belum dewasa membutuhkan orang lain untuk membimbing agar tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Setiap peserta didik memiliki ciri khas dan kepribadian yang berbeda-beda, hal ini dapat dilihat melalui lingkungan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik tersebut.

b. Hakikat Peserta Didik

Beberapa hal penting yang berkaitan dengan hakikat peserta didik menurut Syafaruddin (2008), sebagai berikut:

- 1) Peserta didik ialah seseorang yang belum dewasa, ia mempunyai dunia sendiri.
- 2) Setiap peserta didik harus mampu berkembang dengan tempo dan irama yang disesuaikan dengan periode pendidikan.
- 3) Rasa kasih sayang, rasa aman, kebutuhan biologis, rasa harga diri dan realisasi diri merupakan kebutuhan setiap peserta didik.
- 4) Setiap peserta didik memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan dengan peserta didik yang lain. Faktor yang mempengaruhi perbedaan setiap peserta

didik ialah segi intelegensi, jasmani, sosial, bakat, minat dan lingkungan, disebabkan juga faktor endogen (fitrah).

- 5) Walaupun terdiri dari banyak aspek tetapi merupakan satu kesatuan jiwa dan raga, peserta didik dipandang sebagai satu kesatuan sistem manusia.
- 6) Peserta didik adalah objek pendidikan yang aktif dan kreatif dan produktif. Siswa sebagai objek pasif yang biasanya hanya terima, dengarkan saja.

c. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa karakteristik peserta didik usia Sekolah Menengah Pertama yang ditinjau dari perkembangan aspek, diantaranya:

1) Perkembangan Fisik

Setiap peserta didik mengalami perkembangan fisik, semakin bertumbuhnya seorang peserta didik maka akan berpengaruh terhadap perubahan psikologisnya.

2) Perkembangan Kognitif

Menurut teori kognitif Piaget, maka pemikiran remaja sudah mencapai tahap berpikir bentuk operasi, yang merupakan tahap perkembangan kognitif dimulai sekitar usia 11 atau 12 tahun. Perkembangan kognitif juga akan terus berlanjut sampai sampai dewasa.

3) Perkembangan Pengambilan Keputusan

Kesalahan keputusan suatu bentuk pemikiran dan hasil dari tindakan yang biasa disebut memutuskan, artinya dengan melihat bagaimana remaja membuat keputusan, maka dapat dilihat sejauh mana pengembangan idenya. Proses pengambilan keputusan yang lebih baik akan terjadi pada masa remaja.

4) Perkembangan Orientasi Masa Depan

Elizabeth B. Hurlock (1981) menyatakan bahwa manusia pada masa remaja akan mulai pikirkan tentang masa depan. Remaja mulai menghargai berbagai area kehidupan dewasanya di masa depan.

4. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sering disebut *civic education*, *citizenship education*, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah

pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu memenuhi hak dan kewajibannya, agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, berbakat, dan individual sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

Kajian materi yang di bahas dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah lembaga pemerintahan, konstitusi, hak dan kewajiban warga negara dalam demokrasi (Sulasmono 2010, hlm. 176). Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran yang wajib di muat dalam setiap kurikulum pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada pendidikan tertinggi sekalipun hal ini berdasarkan pasal 37 ayat (1) pasal (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu beradaptasi semaksimal mungkin dengan lingkungannya, sehingga menimbulkan perubahan pada dirinya sendiri dan dapat berfungsi secara baik pada kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013, hlm. 79). Tujuan dilaksanakannya pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menanggapi isu dengan rasional, kreatif dan berpikir kritis.
- 2) Bertanggung jawab dalam bertindak dengan ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat Indonesia agar dapat hidup saling beriringan dan anti korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakteristik masyarakat Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa-bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti memiliki acuan dengan melihat dari beberapa judul penelitian terdahulu dari orang lain yang memiliki kesamaan variabel. Penulis akan melampirkan beberapa judul di bawah ini sebagai perujuk.

Tabel 2. 3 Tabel Penelitian Terdahulu

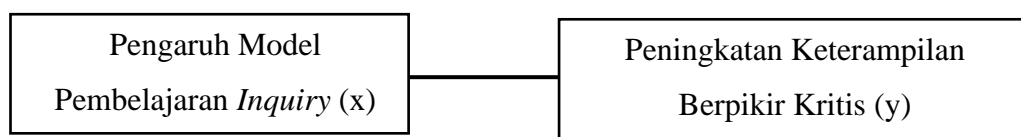
Peneliti / Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Ani sulianti / 2017	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Inkuiri</i> Terhadap Keterampilan Berpikir kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran PPKn.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen yang menggunakan model <i>inquiry</i> memperoleh <i>gain score</i> yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model <i>inquiry</i> dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Negeri 3 Lumajang.
Cahyono / 2021	Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)	Kualitatif	Penelitian ini menelaah tentang masalah yang terjadi di salah satu sekolah lalu menunjukan bahwa model pembelajaran <i>inquiry</i> adalah model yang paling tepat untuk mengembangkkn keterampilan berpikir kritis yang notabennya peserta didik kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.
Nadhiah Indah Cahyani / 2019	Penerapan Model <i>Inquiry</i> Terbimbing Untuk Melatih Keterampilan Berpikir kritis Pada Materi Laju Reaksi Kelas XI SMA	Kuantitatif	Perolehan N-gain peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan <i>inquiry</i> terbimbing memperoleh nilai rata-rata N-gain peserta didik dengan indikator interpretasi sebesar 0,90; indikator analisis sebesar 0,73; indikator evaluasi sebesar 0,76; dan indikator inferensi sebesar 0,88. Penelitian ini menunjukan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran <i>inquiry</i> .
Latifaatul Nur Azizah / 2022 Sumber: Diolah Peneliti (2022)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari Gender Pada Materi Pencemaran Lingkungan	Kuantitatif	Hasil akhir penelitian ini menyimpulkan model pembelajaran <i>inquiry</i> secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Sumber: Diolah Peneliti (2022)

C. Kerangka Pemikiran

Diperlukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP Indonesia Raya, jika penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis maka model pembelajaran *inquiry* pada proses eksperimen dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi

Menurut Azwar (2001, hlm. 9) asumsi merupakan analisis dan formalitas peneliti yang dianggap benar tanpa diuji melalui sampel dan data, jadi dapat disimpulkan asumsi ialah anggapan peneliti terhadap suatu yang ditelitinya. Peneliti menuangkan asumsinya sebagai berikut:

- 1) Penggunaan model pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
- 2) Penyampaian materi dengan model pembelajaran *inquiry* sesuai dengan kebutuhan peserta didik dapat memberikan respon positif terhadap model pembelajaran tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang menurut teori sudah dimuatkan pada kerangka pemikiran dan masih perlu diujikan kebenarannya dengan empiris. Lewat uji ini penulis bisa menolak ataupun menerima hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis dari penelitian yaitu:

“Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *inquiry* lebih baik dari pada kelas yang memperoleh metode konvensional”.

H_0 : Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model *inquiry* tidak lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh metode konvensional.

H_a : Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang memperoleh model *inquiry* lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh metode konvensional

Adapun Hipotesis Statistik adalah sebagai berikut:

$H_0 : \rho = 0, 0$ berarti peningkatan kelas eksperimen tidak lebih tinggi

$H_a : \rho \neq 0$, berarti melebihi ataupun dibawah nol artinya adanya hubungan